

# KONFORMITAS DAN DETERMINASI DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

Nasywa Salsabila Khairunnisa, Pratista Arya Satwika  
Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
[snasywaa@student.uns.ac.id](mailto:snasywaa@student.uns.ac.id)

## Abstract

*Making career decisions is an important developmental task for students to go through, but this task is not easy because of the many doubts and difficulties experienced by high school students in determining their career choices. The purpose of this study was to find out whether conformity and self-determination were predictors of career decision making for high school students attending modern Islamic boarding schools. The subjects of this study were 253 Islamic boarding school students who were selected through cluster random sampling technique. The measurement tool used consists of three scales, namely career decision making scale ( $\alpha=0.809$ ), conformity scale ( $\alpha=0.844$ ), and self-determination scale ( $\alpha=0.796$ ). The results of data analysis using multiple linear regression showed that conformity and self-determination were significantly predictors of student career decision making in Islamic boarding schools ( $p<0.05$ ) with an  $r$  value of 0.409.*

**Keywords:** Career decision making, Conformity, Self-determination

## Abstrak

Pengambilan keputusan karir merupakan tugas perkembangan yang penting untuk dilalui oleh siswa, akan tetapi tugas tersebut tidak mudah karena banyaknya keraguan dan kesulitan yang dialami siswa SMA dalam menentukan pilihan karirnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konformitas dan determinasi diri merupakan prediktor dari pengambilan keputusan karir siswa SMA yang bersekolah di pesantren modern. Subjek penelitian ini adalah 253 siswa sekolah pesantren yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari tiga skala, yaitu skala pengambilan keputusan karir ( $\alpha=0,809$ ), skala konformitas ( $\alpha=0,844$ ), dan skala determinasi diri ( $\alpha=0,796$ ). Hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa konformitas dan determinasi diri secara signifikan merupakan prediktor dari pengambilan keputusan karir siswa di sekolah berbasis pesantren ( $p<0,05$ ) dengan nilai  $r$  sebesar 0,409.

**Kata Kunci :** Pengambilan keputusan karir, Konformitas, Determinasi diri

## Pendahuluan

Pengambilan keputusan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja. Pengambilan keputusan karir ialah suatu proses penentuan karir berupa pemilihan alternatif melalui perbandingan dan evaluasi pilihan yang tersedia (Gati et al., dalam Arjangga, 2017). Pengambilan keputusan karir memerlukan banyak informasi baik mengenai karir maupun kemampuan diri sehingga menjadikan proses tersebut kompleks dan menantang. Efek yang ditimbulkan melalui proses pengambilan keputusan adalah efek seumur hidup yang mempengaruhi kondisi seseorang di masa depan. Besarnya efek atau konsekuensi yang ditanggung di masa depan inilah yang mengakibatkan sebagian besar orang mengalami kebingungan dan kecemasan dikarenakan pilihan karir yang tidak terbatas. Kebingungan dan kecemasan terhadap pilihan karir dapat

menyebabkan keragu-raguan seseorang terhadap pilihan karir mereka terutama ketika terbatasnya informasi mengenai pekerjaan dan pengetahuan mengenai kemampuan diri (Vaiopoulou et al., 2019). Karir dalam hal ini tidak hanya sebatas mengenai pekerjaan, namun studi lanjut atau perkuliahan merupakan bagian dari karir.

Parker dan Fischhoff (2005) menyatakan bahwa pengambilan keputusan berkaitan dengan kemampuan kognitif, *cognitive style*, identifikasi resiko, dan lingkungan sosial serta membagi aspek pengambilan keputusan karir menjadi enam, yaitu (1) *consistency in risk perception*, yaitu berkaitan dengan proses individu memilih keputusan karirnya berdasarkan identifikasi probabilitas atau kemungkinan peristiwa dan kebenaran yang akan terjadi di masa depan; (2) *resistance to sunk cost*, yaitu berkaitan dengan mempertimbangkan alternatif pilihan karir yang dihadapi individu; (3) *recognizing*

*social norms*, yaitu berkaitan dengan pertimbangan nilai dan norma yang diyakini oleh individu; (4) *resistance of framing*, yaitu berkaitan dengan konsistensi pilihan yang diambil individu berdasarkan prinsip untung dan rugi yang akan diperoleh di masa depan; (5) *applying decision rules*, yaitu berkaitan dengan kecenderungan individu untuk memilih sesuai hukum pembuatan keputusan yaitu kebutuhan utama, kepuasan, dan bobotnya; dan (6) *under/overconfidence*, yaitu berkaitan dengan kepercayaan diri individu dalam memahami kemampuannya serta keputusan pilihan yang diambilnya.

Perubahan dalam masa perkembangan mengakibatkan remaja seringkali mengambil keputusan yang cenderung labil dan irasional. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah pengambilan keputusan karir, di mana pada rentang umur 17 tahun keatas sedang berada pada periode *realistic choices* berupa fase eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi pilihan sedang atau telah dilakukan (Super, 1953). Fase eksplorasi pada remaja ditandai dengan penggalian mengenai pemahaman diri dan penggalian informasi karir sebagai bekal atau dasar dalam menentukan pilihan karir (Ardiyanti & Alsa, 2015). Perasaan bingung, bimbang, dan ragu-ragu dapat muncul dalam fase ini sehingga dapat mengakibatkan stress, adanya penghindaran atau penundaan pengambilan keputusan, bahkan pengambilan keputusan yang salah (Fadilla & Abdullah, 2019; Vaiopoulou et al., 2019). Pengambilan keputusan karir yang substansial seringkali terhambat oleh rendahnya kesadaran remaja mengenai hal tersebut, sehingga perlu dukungan dari berbagai pihak khususnya orang tua, guru, dan teman.

Kesulitan yang dihadapi remaja dalam pengambilan keputusan karir dapat berupa ketidakmampuan perencanaan karir, kurang mengeksplorasi karir, kurangnya informasi yang mendukung tentang jurusan kuliah maupun dunia kerja, kurang realistis dalam mengambil keputusan, adanya *stereotype gender*, dan pengambilan keputusan asal-asalan dan ikut-ikutan (Fatimah et al., 2019; Suherman, 2013).

Pesantren ialah suatu lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama Islam yang kuat dalam sistemnya, baik dari segi akademik maupun sosial (Kahar et al., 2019; Katon et al., 2020). Salah satu bentuk pesantren adalah pesantren modern yang memadukan modernitas pendidikan dengan nilai-nilai agama Islam (Katon et al., 2020). Pesantren

berfokus pada pendidikan karakter yang mengacu pada ajaran agama Islam dan penanaman nilai bahwa belajar sebagai kewajiban serta pengabdian kepada Tuhan alih-alih kepentingan duniawi (Kahar et al., 2019). Namun, stigma dari masyarakat melihat bahwa lulusan pesantren akan lebih sulit untuk masuk ke dunia pekerjaan dikarenakan pendidikan yang diberikan lebih berfokus pada agama (Febriana, 2013). Hal ini memberikan tekanan kepada siswa dalam pengambilan keputusan karirnya (Febriana, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai karir termasuk dalam kategori rendah dan siswa mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan karir dikarenakan faktor internal maupun faktor eksternal (Arjanggi, 2017; Fadilla & Abdullah, 2019).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada sebuah pesantren modern di Jawa Tengah menghasilkan data bahwa sebanyak 58 persen siswa masih merasa ragu dengan pilihan karir yang telah mereka pilih, 11 persen lainnya berfikir bahwa pilihan karir yang telah dipilihnya masih akan terus berubah seiring dengan waktu. Hal ini sesuai dengan teori Ginzberg yang menyatakan siswa berada pada fase eksplorasi dan kristalisasi karir (Super & Jordaan, 1973). Idealnya, remaja pada tahap tersebut sudah dapat mengidentifikasi karir apa yang akan dipilihnya berdasarkan kemampuan diri sesuai dengan tahap perkembangannya (Super & Jordaan, 1973). Selain itu, sebanyak 67 persen siswa merasa membutuhkan informasi dari teman sebayanya mengenai pilihan karirnya dengan cara melakukan diskusi.

Pergaulan teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan karir dikarenakan karakteristik remaja yang memiliki interaksi yang lekat dengan teman sebaya. Teman sebaya dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki karakteristik usia dan kedewasaan yang hampir sama atau suatu kelompok yang memiliki norma, sifat, serta kebiasaan yang hampir sama (Diananda, 2018). Penyesuaian diri pada kelompok teman sebaya inilah yang disebut dengan konformitas. Baron & Byrne (2012) menyebutkan bahwa konformitas ialah bentuk pengaruh sosial yang mempengaruhi individu agar bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat sekitar. Konformitas dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada pergaulan remaja.

Sears et al., (1991) mendefinisikan konformitas sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh individu maupun organisasi agar pihak lain melakukan tindakan tertentu namun disisi lain pihak tersebut tidak menginginkan tindakan tersebut. Konformitas mencakup tiga aspek penting menurut Sears et al., (1991), yaitu kekompakkan, kesepakatan, dan ketaatan. Kekompakkan dalam hal ini berkaitan dengan kekuatan suatu kelompok berdasarkan perasaan dekat dan perhatian terhadap anggota kelompok serta keinginan untuk tetap berada di suatu kelompok yang bertujuan untuk memperoleh pengakuan dan manfaat dari kelompok serta menghindari celaan. Kekompakkan melibatkan proses penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok. Kesepakatan berkaitan dengan kesamaan pendapat dan loyalitas individu terhadap keputusan suatu kelompok, serta melibatkan unsur kepercayaan, kesamaan pendapat, dan penyimpangan terhadap pendapat kelompok. Ketaatan berkaitan dengan kerelaan individu untuk melakukan suatu tindakan karena dipengaruhi oleh tekanan dan harapan dari kelompok (Sears et al., 1991).

Konformitas yang memberikan pengaruh positif dalam teman sebaya dapat membantu remaja dalam menentukan pilihan karir karena didalamnya terdapat interaksi yang intens. Teman sebaya dapat memberikan tambahan informasi mengenai karir kepada remaja dalam menentukan pilihan karir mengingat bahwa keputusan ini bukanlah keputusan yang mudah. Dorongan yang diberikan oleh teman sebaya dalam pengambilan keputusan karir dapat berupa dorongan sosial, moral, dan emosional (Suwanto et al., 2021). Hal ini didukung oleh Kazi dan Akhlaq (2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk bersama dengan teman sekolahnya dalam hal membuat pilihan. Remaja cenderung mengikuti dan mempercayai informasi mengenai karir yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan informasi yang diberikan oleh orang tua dikarenakan ketidakmampuan orang tua dalam memberikan saran kepada remaja mengenai karir dan anggapan bahwa teman sebaya merupakan pihak yang dapat diajak bercerita dan memberikan saran (Suwanto et al., 2021). Konformitas pada siswa yang bersekolah pesantren ditunjukkan dengan kecenderungan siswa untuk mengandalkan informasi dari teman-teman dekatnya untuk pemilihan karir dan bersama-sama mulai mencari informasi mengenai karir (Febriana, 2013).

Selain faktor eksternal dari konformitas, faktor internal juga memberikan kontribusi yang kuat dalam pengambilan keputusan karir remaja. Pemahaman dan kesadaran seseorang mengenai kemampuan serta informasi yang didapatkan mengenai pekerjaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Kesadaran serta keyakinan dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat diartikan sebagai determinasi diri (Ryan & Deci, 2017). Field et al., (1997) berpendapat bahwa determinasi diri ialah kecakapan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan hidupnya didasarkan pengetahuan dan penilaian individu dalam dirinya. Lebih lanjut, determinasi diri berfokus pada motivasi intrinsik dan kepribadian individu. Determinasi diri berkaitan erat dengan motivasi intrinsik, kemampuan sosial, dan kesejahteraan subjektif seseorang. Kemampuan determinasi diri pada siswa merujuk pada kemampuan untuk mencapai intensinya sebagai pelajar baik secara akademik, sosial, maupun karir (Mamahit & Situmorang, 2016).

Teori determinasi diri mengajukan tiga aspek penting yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sehingga mencirikan motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2017). Aspek kompetensi berhubungan dengan perasaan efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial seseorang, memiliki kesempatan dan dukungan untuk berolahraga, mengembangkan, dan mengekspresikan keterampilan dan bakat seseorang. Aspek otonomi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Terakhir, aspek keterhubungan digambarkan sebagai rasa terhubung, terlibat, dan atributif kepada orang lain (Ryan & Deci, 2017).

Penelitian Anwar et al., (2019) menunjukkan bahwa determinasi diri siswa di sebuah pesantren modern berada pada kategori tinggi, dimana siswa memiliki kapasitas diri yang tinggi serta memiliki kesempatan untuk melakukan kebutuhan dan keinginannya secara mandiri, dimana hal tersebut juga mempengaruhi perilaku dan sikap kesehariannya. Utari (2019) mengungkapkan bahwa determinasi diri berhubungan positif dengan pengambilan keputusan karir siswa. Seseorang yang memiliki kemampuan determinasi tinggi akan memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang tinggi pula. Lebih lanjut, Mamahit dan Situmorang (2016) menyatakan bahwa determinasi diri memberikan pengaruh sebesar 78 persen pada kemampuan pengambilan keputusan karir siswa. Besarnya persentase determinasi diri pada

pengambilan keputusan karir menunjukkan bahwa kemampuan diri sendiri dalam menentukan tujuan hidupnya mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa.

Pengambilan keputusan karir menjadi aspek penting dalam kehidupan disebabkan hal tersebut menentukan masa depan karir seseorang utamanya bagi siswa SMA yang bersekolah di pesantren modern. Kesulitan dalam pengambilan keputusan karir siswa dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah konformitas dan determinasi diri. Penelitian ini berfokus untuk mengungkap keterhubungan antara konformitas sebagai faktor eksternal dan determinasi diri sebagai faktor internal terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMA yang bersekolah di pesantren modern.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional yang menggambarkan hubungan konformitas dan determinasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA yang berbasis pesantren. Subjek penelitian ini adalah 253 siswa sekolah pesantren yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari tiga skala, yaitu skala pengambilan keputusan karir dari Prabowo et al., (2019) ( $\alpha=0,809$ ) yang disusun berdasarkan teori Parker dan Fischhoff (2005) yang terdiri dari 20 aitem pernyataan, skala konformitas ( $\alpha =0,844$ ) dari Aulia (2022) yang disusun berdasarkan teori Sears et al., (1991) yang terdiri dari 18 aitem pernyataan, dan skala determinasi diri ( $\alpha =0,796$ ) dari Utari (2019) berdasarkan teori Ryan dan Deci (2017) yang terdiri dari 16 aitem pernyataan.

Analisis data dilakukan menggunakan uji analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan dua variabel bebas atau lebih secara simultan terhadap variabel terikat. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistic Program for Social Science* (SPSS) versi 25.0.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Penelitian melibatkan partisipan sebanyak 253 siswa yang terdiri dari 131 siswa perempuan (52%) dan 122 siswa laki-laki (48%) dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun. Data didapatkan dari tiga skala penelitian, yaitu skala pengambilan keputusan karir, skala konformitas, dan skala determinasi diri, yang

kemudian dilakukan uji asumsi sebagai prasyarat analisis regresi linier berganda.

Data dinyatakan normal ( $p>0,05$ ) dan linier ( $p<0,05$ ) serta tidak terjadi multikoleniaritas ( $10>VIF>0,1$ ), sehingga dapat dilakukan analisis regresi berganda.

Tabel 1

*Hasil analisis regresi linear berganda*

B	SE	F	p	R	R <sup>2</sup>
30.399	4.541	25.076	.000*	.409	.167

Tabel 1 menunjukkan bahwa konformitas dan determinasi diri secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan pengambilan keputusan karir siswa di Sekolah berbasis pesantren ( $p<0,01$ ;  $R=0,409$ ;  $R^2=0,167$ ). Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ( $p <0,05$ ) dan berdasarkan tingkatan kelas, tidak ditemukan perbedaan kemampuan pengambilan keputusan karir ( $p>0,05$ ).

#### Pembahasan

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa konformitas dan determinasi diri secara bersama-sama berhubungan secara positif dengan pengambilan keputusan karir siswa di sekolah berbasis pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas dan determinasi diri siswa di Sekolah berbasis pesantren, maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan karirnya.

Fadilla dan Abdullah (2019) mendukung hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa konformitas dan determinasi diri dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir siswa. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa konformitas dalam hal ini termasuk ke dalam faktor eksternal dan determinasi diri dalam hal ini termasuk ke dalam faktor internal. Konformitas berperan dalam membantu siswa pada pengambilan keputusan karir melalui informasi yang diberikan, dorongan sosial, moral, dan emosional (Suwanto et al., 2021). Konformitas sering terjadi pada kelompok teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan karir siswa seperti agen sosialisasi dan pengembangan keterampilan siswa usia remaja (Suwanto et al., 2021).

Determinasi diri berperan dalam mendorong tindakan seseorang dalam pengambilan keputusan

karir berkaitan dengan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Field et al., 1997). Kemampuan determinasi diri berkaitan dengan kompetensi dan otonomi yang selanjutnya dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan karir tersebut. Perasaan yakin dan mampu atas kemampuan dirinya sendiri, merasa terhubung dan terlibat dengan orang lain mampu memberikan peluang kepada siswa usia remaja untuk terus mengembangkan keterampilan dan kapasitasnya sehingga dapat membantu pengambilan keputusan dalam karirnya (Utari, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengambilan keputusan karir siswa pada kategori sedang. Pengambilan keputusan karir ini dipengaruhi oleh perkembangan pada fase remaja yang menyebabkan pengambilan keputusan karir seringkali labil dan irasional. Super dan Jordaan (1973) juga menyatakan bahwa remaja pada usia di atas 17 tahun masih berada pada fase eksplorasi karir, kristalisasi dan spesifikasi akan karir yang akan dipilihnya. Seringkali dalam proses tersebut, siswa pada usia remaja mengalami kesulitan dan masih mempertimbangkan beberapa hal serta perlu adanya dukungan baik dari keluarga, guru, maupun teman sebaya. Fase tersebut tidak menutup kemungkinan adanya kesiapan diri dan pilihan karir yang hendak dipilih oleh siswa.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan karir berhubungan dengan faktor budaya. Arjangga (2017) menemukan bahwa siswa perempuan menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam membuat keputusan karir dibandingkan siswa laki-laki, baik pada awal proses maupun selama proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya, diketahui bahwa tidak ada perbedaan kemampuan pengambilan keputusan karir berdasarkan tingkatan kelas. Hal ini dikarenakan persamaan rentang usia remaja pada siswa SMA. Siswa SMA berada pada fase remaja awal dengan rentang usia 14 hingga 17 tahun yang sedang mengalami berbagai perkembangan dan perubahan yang pesat dalam berbagai hal (Diananda, 2018).

Penelitian ini tentu tidak luput dari adanya kekurangan dan keterbatasan. Pertama, keterbatasan populasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah saja sehingga tidak adanya pembandingan data dengan sekolah lain yang memiliki sistem yang berbeda. Kedua, partisipan penelitian kurang

seimbang dari segi usia dan tingkatan kelas sehingga sebaran data kurang merata.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konformitas dan determinasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan karir siswa SMA di sekolah berbasis pesantren. Semakin tinggi tingkat konformitas dan determinasi diri siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan karirnya. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Saran hasil penelitian yang dapat diberikan adalah siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya dalam pengambilan keputusan karir. Peningkatan kemampuan ini dapat dimulai dengan melakukan eksplorasi karir, berupa pengetahuan mengenai jurusan kuliah yang selanjutnya menjadi batu pijakan siswa untuk melanjutkan karir. Kedua, guru dapat menyediakan fasilitas konseling yang dapat memberikan siswa tempat dan waktu untuk membahas mengenai kemampuannya agar siswa dapat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Guru dan sekolah juga perlu melakukan kegiatan yang dapat memberikan gambaran mengenai jurusan-jurusan perkuliahan pada siswa sehingga siswa dapat memahami dan yakin akan pilihan karirnya. Ketiga, saran untuk peneliti selanjutnya untuk dapat memperhatikan populasi dan komposisi sampel penelitian yang tidak hanya terbatas pada kelas atau sekolah tertentu.

## Daftar Pustaka

- Anwar, M., Husen, M., & Nurbaiti. (2019). Determinasi Diri Santri Pondok Pesantren Babun Najah Ulee Kareng Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(3).
- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015). Pelatihan "PLANS" untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Gadjar Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.7357>
- Arjangga, R. (2017). Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 28-35.

- <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art3>
- Aulia, A. (2022). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Sekolah Menengah Atas* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/59180/>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial* (Vol. 2). Erlangga.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20.g21>
- Fadilla, P. F., & Abdullah, S. M. (2019). Faktor Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Sma Ditinjau Dari Social Cognitive Theory. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 108–115. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v8i2.3049>
- Fatimah, S., Suherman, M. M., & Rohaeti, E. E. (2019). Pelatihan Penerapan Metode Plans untuk Mengembangkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2), 121–130. <https://doi.org/10.29080/jbki.2019.9.2.121-130>
- Febriana, D. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir para santri remaja di Pondok Pesantren Ali Maksum* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://core.ac.uk/download/pdf/33513286.pdf>
- Field, S., Hoffman, A., & Posch, M. (1997). Self-Determination During Adolescence A Developmental Perspective. *Remedial and Special Education*, 18(5), 285–293. <https://doi.org/10.1177/074193259701800504>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Katon, G., Diany, S. I., Sulistyono, R. N., Bachruddin, F., & Fatmawati. (2020). Peran Pesantren Modern dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 77–89. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.9>
- Kazi, A. S., & Akhlaq, A. (2017). *Factors Affecting Students' Career Choice*. 11.
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan Self-Determination dan Motivasi Berprestasi dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2), 78–92. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- Parker, A. M., & Fischhoff, B. (2005). Decision-making Competence: External Validation through an Individual-differences Approach. *Journal of Behavioral Decision Making*, 18, 1–27. <https://doi.org/10.1002/bdm.481>
- Prabowo, W., Yusuf, M., & Setyowati, R. (2019). Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau Dari Student Self Efficacy Dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7460>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. (pp. xii, 756). The Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Suherman, U. (2013). *Bimbingan dan Konseling Karir: Sepanjang Rentang Kehidupan*. Rizqi Press.
- Super, D. E. (1953). A theory of vocational development. *American Psychologist*, 8, 185–190. <https://doi.org/10.1037/h0056046>
- Super, D. E., & Jordaan, J. P. (1973). Career development theory. *British Journal of Guidance & Counselling*, 1(1), 3–16. <https://doi.org/10.1080/03069887308259333>
- Suwanto, I., Mayasari, D., & Dhari, N. W. (2021). Analisis Peran Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan Karier. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 167–179. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10101>
- Utari, R. (2019). Hubungan Antara Determinasi Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMA. *Jurnal Riset Psikologi*, 4, 1–10. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i4.7579>
- Vaiopoulou, J., Papavassiliou-Alexiou, I., & Stamovlasis, D. (2019). Career decision-

making difficulties and decision statuses among Greek student teachers. *Hellenic Journal of Psychology*, 16, 74–94.